

Solution-Focused Brief Group Counseling (SFGC) Untuk Meningkatkan Self-Acceptance Pada Anak Korban Perceraian

Sri Ayatina Hayati, Aminah

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia

hayati.sriyatina@gmail.com

Submitted: 24-06-2020

Revised: 02-09-2020

Accepted: 12-11-2020

Copyright holder:

© Hayati, S., & Aminah, A. (2020)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

How to cite: Hayati, S., & Aminah, A. (2020). *Solution-Focused Brief Group Counseling (SFGC) Untuk Meningkatkan Self-Acceptance Pada Anak Korban Perceraian*. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2.6065>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://ghaidan.co.id/index.php/>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

The objectives to be achieved in this research are to find out how big the Self Acceptance of Broken Home students is before getting the Solution-Focused Brief Group Counseling approach at MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, to find out how much influence Solution-Focused Brief Group Counseling has to increase the Self Acceptance of Broken children. Home at MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, and To find out how effective Solution-Focused Brief Group Counseling is to increase the Self Acceptance of Broken Home children at MTs Al-Ikhwan Banjarmasin. The type of research used is experimental research (non parametric). The results of the study on the level of self-acceptance of broken home students before getting the Solution-Focused Brief Group Counseling approach at MTs Al-Ikhwan Banjarmasin were in low categorization. The increase in self-acceptance of children with broken homes through a solution-focused brief group counseling approach is evenly distributed, in other words, pre-test data has a significant relationship/influence with post-test data.

KEYWORDS: *Solution-Focused Brief Group Counseling, Self Acceptance, Broken Home*

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang terlahir ke dunia pasti mempunyai impian memiliki keluarga yang harmonis dan bahagia. Keluarga adalah hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap individu, bahkan masa depan seorang anak bergantung dari baik tidaknya hubungan sebuah keluarga. Namun adakalanya keluarga mengalami perpecahan yang berakibat perceraian, inilah yang dinamakan "Broken Home". Broken Home atau keluarga tak utuh adalah kondisi dimana keluarga mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan dalam rumah tangga, entah itu berawal dari cekcok kedua orang tua, perselingkuhan, bahkan perkelahian yang berakibat putus tali yang dirangkai keluarga atau perceraian.

Menurut Echolis dalam Wardhani¹ secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak. Jadi broken home adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, sehingga anak

¹ Whardani, O. W. (2016). Problematka Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. 2(2): 13–20

hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Menurut Willis² Broken home ditinjau berdasarkan dua aspek terbagi menjadi karena strukturnya atau dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai dan kedua karena struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena hubungan antara ayah atau ibu tidak harmonis sehingga berakibat ke psikologis anak.

Orang tua yang diharapkan oleh anaknya dapat menjadikan teladan ternyata tidak mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Anak akan merasa kecewa, resah dan gelisah dan mereka juga tidak betah untuk tinggal dirumah. Hilangnya keteladanan orang tua yang dirasakan anak memberikan rasa yang kurang menyenangkan bagi anak sehingga anak mencari pigur orang lain yang dapat menjadi tumpuan harapan untuk anak berbagi perasaan dan duka larannya. Dalam kondisi ini, terutama bagi si anak seakan melihat dunia runtuh tepat dihadapannya, karena hilangnya cinta dan kasih sayang kedua orang tuanya hingga mengakibatkan trauma psikologi yang cukup fatal dan membekas dalam dirinya. Betapa tidak, ia merasa bahwa apa yang selama ini dimiliki setiap individu begitu saja hilang dalam sekejap dan sulit untuk disembuhkan.

Banyak sekali kasus perceraian yang berdampak pada anak. Entah itu psikisnya, kepribadian, hingga masalah pendidikan baik dari orang tua maupun pendidikan di lingkungan masyarakat dan sekolah. Terkadang anak menjadi berontak dan memberi respon negatif ketika orang tuanya mengalami gejolak rumah tangga dan memutuskan untuk berpisah. Semua anak pasti tak ingin orang tuanya berpisah maka dari itu ada sedikit hingga banyak perubahan sikap anak dalam merespon masalah tersebut.

Self acceptance dianggap sebagai ciri-ciri penting kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik aktualisasi diri dan ketenangan. Menurut Anderson, *Self acceptance* sangat berpengaruh bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya, maka ia tidak akan takut memandang dirinya secara jujur, baik di dalam (hati/ pikiran/ perasaan) maupun di luar (perilaku, penampilan), karena kita tidak bisa lari dari diri sendiri, walau apapun yang kita lakukan. *Self acceptance* ini diperlukan untuk menyatukan tubuh, pikiran dan jiwa. Menurut Mufidatu³, Penerimaan diri mencapai titik terendah selama rentang kehidupan masa remaja. Masa ini membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang harus diterimanya. Apabila remaja memiliki pendapat buruk tentang dirinya, maka ia akan belajar untuk menolak dirinya. Jika remaja merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh orang tua maka lambat laun mereka akan menumbuhkan konsep diri yang negatif sehingga penerimaan dirinya juga akan terancam.

Upaya bantuan yang diberikan konselor dalam rangka membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa salah satunya adalah memberikan layanan konseling. Konselor diharapkan memiliki kemampuan untuk terampil, menguasai, dan mengaplikasikan pendekatan konseling yang efektif dan efisien dalam rangka mewujudkan layanan konseling yang profesional di sekolah. Jadi, diperlukan satu pendekatan konseling yang memperhatikan aspek keefektifan dan efisiensi dalam

² Willis, S. Sofyan. (2008). *Konseling Keluarga*. Jakarta: Alfa Beta.

³ Mufidatu, Fatihul. (2015). Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim. 5(1): 33-42.

mewujudkan perubahan konseling dalam membantu konseli menyelesaikan masalah yang dihadapi. Charlesworth⁴ menyatakan bahwa konseling singkat berfokus solusi cocok untuk setting sekolah karena mampu memberikan konseling yang efektif dan waktu yang lebih singkat.

Corey⁵ mengatakan bahwa konseling kelompok sangat cocok untuk remaja karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang bertentangan, mengeksplorasi keraguan diri, dan merealisasikan minat untuk berbagi perhatian dengan anggota kelompok yang lain. Selanjutnya Sklare⁶ mengatakan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi memiliki banyak janji bagi konselor yang menginginkan pendekatan praktis dan efektif untuk setting sekolah. Konseling kelompok singkat berfokus solusi memiliki karakteristik antara lain: singkat, berfokus pada solusi, berorientasi pada tujuan, fokus pada masa sekarang dan masa depan.

Senada dengan itu, Corey⁷ mengatakan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi dibangun oleh tiga konsep utama yakni, orientasi positif/pemberdayaan konseli, berfokus pada solusi bukan masalah, dan mencari untuk apa bekerja. Selanjutnya, Bannink⁸ mengatakan bahwa konseli adalah ahli dalam menemukan solusi, sehingga solusi itu akan cocok dan kompatibel dengan situasinya. Hal ini akan menghasilkan perubahan yang berlangsung cepat dan bertahan dalam diri konseli.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Saadzaade⁹ yang menunjukkan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi dapat meningkatkan regulasi diri dan prestasi akademik siswa SMP. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Baskoro¹⁰ yang menunjukkan bahwa konseling kelompok singkat berfokus solusi efektif untuk menurunkan perilaku agresif remaja. Menurut Wiyono¹¹ Penelitian inibertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang rendah pada siswa yang menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan SFBT

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimental (non parametris). Alasan peneliti menggunakan pola eksperimen ini adalah untuk melihat akibat dari suatu perlakuan (*Solution-Focused Brief Group Counseling*) terhadap variabel yang lain (*Self Acceptance*). Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini termasuk jenis *quasi-eksperimental design*, dengan menggunakan *one group pre test and post test design*. Dengan desain ini maka ditentukan tidak ada kelompok kontrol.

⁴ Charlesworth, J.R. & Jackson, C.M. (2004). *Solution-Focused Brief Counseling: An Approach for Professional School Counselor*. Austin, TX: ProEd, Inc.

⁵ Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Group Counseling (8th Ed.)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.

⁶ Sklare, G. B. (2005). *Brief Counseling That Works: A Solution-Focused Approach for School Counselors and Administrators (2nd Ed.)*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press

⁷ Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Group Counseling (8th Ed.)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.

⁸ Bannink, F.P. (2007). *Solution-Focused Brief Therapy*. Amsterdam: Springer

⁹ Saadzaade, R. & Khalili, S. (2012). Effects of Solution-Focused Group Counseling on Student's SelfRegulation and Academic Achievement. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE), (Online)*, 3 (3): 780-787.

¹⁰ Baskoro, D.S.B. (2013). Model Solution Focused Brief Group Therapy Untuk Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 1 (1): 14-25.

¹¹ Wiyono, B. D. (2015). Keefektifan Solution-Focused Brief Group Counseling Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah. *Jurnal* 1(1): 36-46

Metode *one group pre test and post test design* ini berarti sampel diberikan tes sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu, sehingga subyek dikenakan dua kali pengukuran. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut: Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mempunyai latar belakang anak *broken home* yang mempunyai *Self Acceptance* yang rendah di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin. Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian¹². Objek dari penelitian ini adalah rendahnya *Self Acceptance* siswa *broken home*.

Observasi digunakan untuk memperkuat data tentang rendahnya perilaku siswa MTs Al-Ikhwan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur (*guided observation*), yaitu observasi yang terencana, diarahkan pada sebuah maksud dan tujuan¹³. Data dalam instrument penelitian ini dihasilkan dengan menggunakan pengukuran skala likert dalam bentuk *checklist*. Jawaban setiap item instrument dalam skala likert mempunyai gradasi dari segi sangat positif sampai sangat negatif. Item dalam skala ini terdapat jenis item yang *favorable* yaitu item yang menunjukkan penerimaan diri dan *unfavorable* yaitu item yang belum menunjukkan penerimaan diri.

Untuk menguji validitas instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian validitas konstruk (*Construct validity*) dilakukan dengan *Pearson Correlation*, yaitu dengan membandingkan R tabel dan R hitung. Maka peneliti menggunakan analisis butir yaitu mengkorelasikan skor per-item dengan skor total. Nilai validitas pada butir-butir instrumen ini adalah $< 0,01$ yang artinya adalah bahwa butir-butir pada instrumen tersebut valid. Uji reabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's alpha* (α) secara statistik dengan menggunakan aplikasi *SPSS*. Untuk menguji validitasnya angket yang dibuat agar reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan *Self Acceptance* anak *broken home* melalui layanan *Solution-Focused Brief Group Counseling* di SMK Bina Banua Banjarmasin, dengan menggunakan *Pre experimental design one group pre test and post test*. Setelah diberikan perlakuan maka dilakukan proses analisis data untuk mengetahui tingkat efektivitas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and service solution)* versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti maka didapatkan hasil mengenai tingkat *Self Acceptance* siswa *Broken Home* sebelum mendapatkan pendekatan *Solution-Focused Brief Group Counseling* di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin. Disini peneliti menggunakan kategorisasi pada tabel 1.0. Setelah mendapatkan perlakuan maka hasil analisis data yang diperoleh dari pengisian instrumen (*Post-test*) pada tabel 1.1. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa *self acceptance* siswa yang mengalami *broken home* adalah dalam kategori rendah sebelum mendapatkan perlakuan *Solution-Focused Brief Group Counseling*. Berikut diagram batang dari tabel

¹² Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹³ Sutoyo, Anwar. (2014). *Pemahaman Individu. Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri. Edisi Revisi. Cetakan I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tabel. 1.0 Tingkat *Self Acceptance* siswa *Broken Home* (*Pre-test*)

Responden	Angka	Kategori
Res1	96	Rendah
Res2	95	Rendah
Res3	96	Rendah
Res4	95	Rendah
Res5	94	Rendah
Res6	92	Rendah
Res7	92	Rendah
Res8	93	Rendah
Rata-Rata	94,625	Rendah

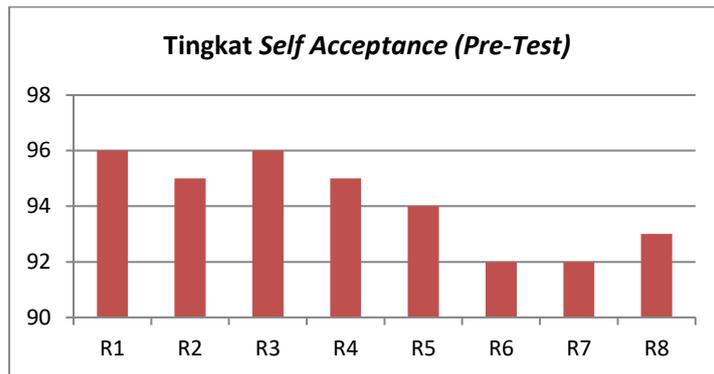
Tabel. 1.1 Tingkat *Self Acceptance* siswa *Broken Home* (*Post-test*)

Responden	Angka	Kategori
Res1	165	Tinggi
Res2	166	Tinggi
Res3	167	Tinggi
Res4	168	Tinggi
Res5	170	Tinggi
Res6	175	Tinggi
Res7	173	Tinggi
Res8	175	Tinggi
Rata-Rata	169,875	Tinggi

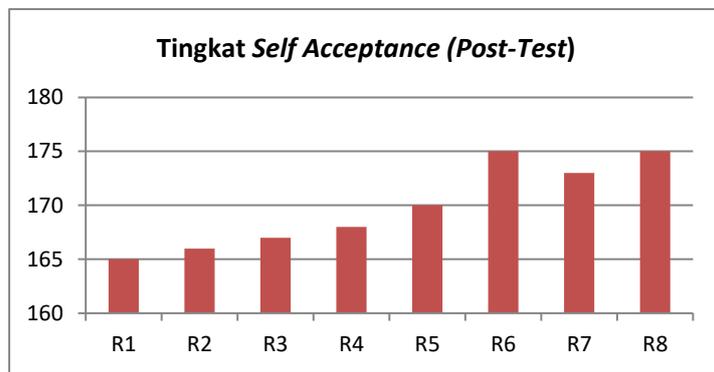
di atas agar lebih mudah untuk dipahami pada gambar 1.0. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mengalami *broken home* mendapatkan skor dengan kategori tinggi setelah mendapatkan perlakuan yaitu *Solution-Focused Brief Group Counseling*. Berikut diagram batang dari skor siswa *broken home* setelah mendapatkan perlakuan pada gambar 1.1. Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan *self acceptance* pada siswa. Berikut diagram perbandingan tingkat *self acceptance* siswa pada *pre-test* dan *post-test* dapat di lihat pada gambar 1.2. Selanjutnya adalah hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis data paired sample t-test maka didapatkan hasil pada tabel 1.2., tabel korelasi pada tabel 1.3 dan tabel Uji Hipotesis pada tabel 1.4.

Hasil pengujian statistik pada tabel diperoleh nilai rata-rata *pre-test* adalah 94,250 sedangkan rata-rata nilai *post-test* adalah 169,8750 dengan probabilitas $0,01 < 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai peserta didik dari *pre-test* ke *post-test* adalah merata, dengan kata lain data *pre-test* memiliki pengaruh yang signifikan dengan data *post-test*. Pada tabel *paired sample t test* diperoleh nilai $t_{hitung} = -38,437$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$. Nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pre-test*, maka dapat dipahami bahwa nilai rata-rata *post-test* lebih baik dibanding dengan nilai rata-rata *pre-test*. Selanjutnya adalah hasil analisis dengan menghitung *N-Gain score* yaitu pada tabel 1.5.

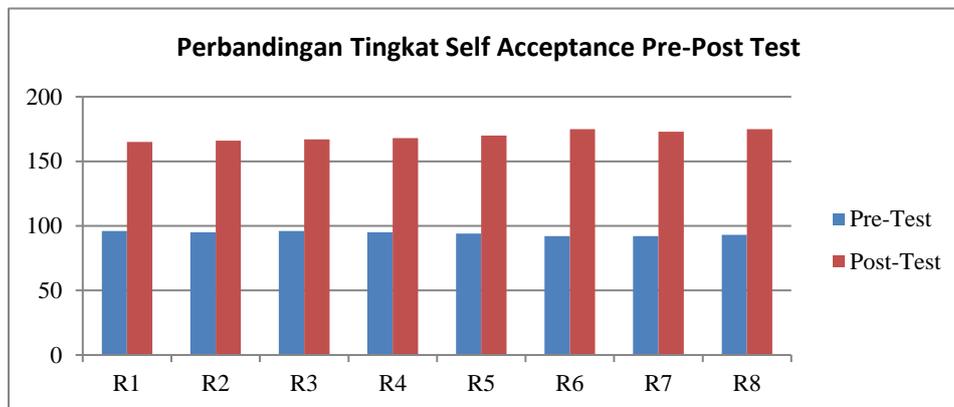
Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat dilihat bahwa hasil dari *N gain* adalah 0,52 yang artinya nilai *N gain* berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti maka dapat dipahami bahwa tingkat *self acceptance* siswa *broken home* sebelum mendapatkan pendekatan *Solution-Focused Brief Group Counseling* di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin adalah berada pada kategorisasi rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari skor yang mereka dapat pada saat *pre-test*.



Gambar 1.0 Tingkat Self Acceptance (Pre-Test)



Gambar 1.0 Tingkat Self Acceptance (Post-Test)



Gambar 1.2 Perbandingan Tingkat Self Acceptance (Post-Post Test)

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Alferd dalam Whardani (2016) bahwa anak yang *broken home* diakibatkan oleh banyak hal seperti fisik, psikologis, ekonomi, sosial, dan ideologis yang berakibat pada rendahnya *self acceptance* pada anak. Berdasarkan hasil analisis data melalui *paired sample t-test* dapat diketahui bahwa peningkatan *self acceptance* anak dengan *broken home* melalui pendekatan *solution-focused brief group counseling* adalah merata, dengan kata lain data *pre-test* memiliki hubungan/pengaruh yang signifikan dengan data *post-test*. Hubungan atau pengaruh antara data *pre-test* dan data *post-test* adalah $0,001 < 5\%$.

Tabel 1.2 Deskripsi

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>Pre_Test</i>	94,1250	8	1,64208	,58056
	<i>Post_Test</i>	169,8750	8	4,01559	1,41973

Tabel 1.3 Uji Korelasi

		Paired Samples Correlations		
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	<i>Pre_Test & Post_Test</i>	8	-,929	,001

Tabel 1.4 Uji Hipotesis Paired Sampel T-Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Post	-75,75000	5,57418	1,97077	-80,41013	-71,08987	-38,437	7	,000

Tabel 1.5 Uji N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
G > 0,7	Tinggi
0,3 ≤ g ≤ 0,7	Sedang
G < 0,3	Rendah

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat dipahami bahwa nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pre-test*, maka dapat dipahami bahwa nilai rata-rata *post test* lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata *pre-test*. Begitu pula dengan perolehan nilai N gain menunjukkan bahwa hasil berada pada kategori sedang yaitu 0,52, yang artinya pendekatan *solution focused brief group counseling* cukup efektif dalam meningkatkan *self acceptance* pada anak yang *broken home*. Dari hasil tersebut dapat diambil simpulan bahwa pendekatan *solution focused brief group counseling* efektif untuk meningkatkan *self acceptance* anak *broken home* di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Sesuai dengan tujuannya *solution Focused-Brief Counseling* bertujuan mengidentifikasi dan memanfaatkan sepenuhnya kekuatan dan kompetensi yang dibawa konseli untuk mengenali dan membangun pengecualian-pengecualian pada masalah, menolong konseli berfokus pada hal-hal yang jelas dan spesifik yang mereka anggap sebagai solusi masalah. Salah satu tujuan utama dalam SFBC adalah membantu konseli mengidentifikasi dan membangun pengecualian. Pengecualian merujuk ketika konseli dapat secara efektif menyelesaikan masalah atau ketika

masalah tidak terjadi¹⁴. Hal ini sejalan dengan penelitian Rusandi¹⁵ yang menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan tingkat harga diri ketika mahasiswa sebelum mendapatkan konsling singkat berfokus solusi dan sesudah mendapatkan konseling singkat berbasis solusi.

Palmer¹⁶ mengungkapkan bahwa tujuan SFBT adalah tujuan yang dibawa konseli, asalkan tujuan tersebut lega dan etis. Peran konselor adalah membantu klien menuju kearah yang diinginkan dengan membantu; (1) Mengidentifikasi dan memanfaatkan sepenuhnya kekuatan dan kompetensi yang dibawa konseli (2) Membantu konseli mengenali dan membangun pengecualian-pengecualian pada masalah, yaitu saat-saat ketika konseli telah melakukan (memikirkan, merasakan) sesuatu yang mengurangi atau membatasi dampak masalah (3) Menolong konseli berfokus pada hal-hal yang jelas dan spesifik yang mereka anggap sebagai solusi masalah.

Dari teori tersebut terdapat kesesuaian antara tujuan pendekatan tersebut dengan hasil yang diperoleh. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan broken home mampu meningkatkan self acceptancenya melalui bantuan-bantuan yang ditawarkan pada pendekatan SFBT. Penghargaan dan kebermaknaan hidup mampu mereka tingkatkan agar memiliki tujuan pribadi yang berarti dan memiliki sumber daya yang diperlukan untuk memecahkan masalah mereka.

KESIMPULAN

Tingkat *self acceptance* siswa *broken home* sebelum mendapatkan pendekatan *Solution-Focused Brief Group Counseling* di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin adalah berada pada kategorisasi rendah. Peningkatan *self acceptance* anak dengan *broken home* melalui pendekatan *solution-focused brief group counseling* adalah merata, dengan kata lain data *pre-test* memiliki hubungan/pengaruh yang signifikan dengan data *post-test*. Pendekatan *Solution-Focused Brief Group Counseling* cukup efektif untuk meningkatkan *Self Acceptance* anak *Broken Home* di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin yaitu ditunjukkan dengan hasil *N gain score* yang berada pada kategori sedang. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memahami secara mendalam dan lebih komprehensif tentang pelaksanaan yang meneliti tentang Efektifitas *Solution-Focused Brief Group Counseling* untuk Meningkatkan *Self Acceptance* Pada Anak *Broken Home*.

REFERENSI

- Anwar, Sutoyo. "Pemahaman Individu." *Observasi, Checklist, Interviu, kuesioner, dan Sosiometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2009).
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik." (2013).
- Bannink, Fredrike P. "Solution-focused brief therapy." *Journal of contemporary psychotherapy* 37, no. 2 (2007): 87-94.
- Baskoro, Danang Setyo Budi. "Model solution focused brief group therapy untuk perilaku agresif remaja." PhD diss., University of Muhammadiyah Malang, 2013.

¹⁴ Guterman, Jeffrey. T. (2013). *Master The Art of Solution Focused Counseling*. Second Edition. United States of America: Wiley American Counseling Association.

¹⁵ Rusandi, M. A., & Rachman, A. (2014). Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Therapy) untuk Meningkatkan Self Esteem Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fkip Unlam Banjarmasin. *AL'ULUM*, 62(4).

¹⁶ Palmer, S. (2011). *Konseling dan Psikoterapi, terj. Haris H. Setadjud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Charlesworth, John R., and C. Marie Jackson. "Solution-Focused Brief Counseling: An Approach for Professional School Counselors. Dalam Erford, BT." *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs and Practices* (2004).
- Corey, Gerald. *Theory and practice of group counseling*. Cengage Learning, 2015.
- Guterman, Jeffrey T. *Mastering the art of solution-focused counseling*. John Wiley & Sons, 2014.
- Palmer, Stephen. "Konseling dan psikoterapi." (2016).
- Rusandi, M. Arli, and Ali Rachman. "Efektifitas konseling singkat berfokus solusi (Solution Focused Brief Therapy) untuk meningkatkan self esteem mahasiswa program studi bimbingan konseling FKIP Unlam Banjarmasin." *AL'ULUM* 62, no. 4 (2014).
- Saadatzaade, Rooholla, and Shiva Khalili. "Effects of solution-focused group counseling on student's self-regulation and academic achievement." *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education* 3, no. 3 (2012): 780-787.
- Sklare, Gerald B. *Brief counseling that works: A solution-focused approach for school counselors and administrators*. Corwin Press, 2005.
- Sugiarti, Lintang. "Gambaran penerimaan diri pada wanita involuntary childless." *Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia* 4, no. 2 (2008): 10-19.
- Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." (2013).
- Wardhani, Oetari Wahyu. "Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta." *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1* 5, no. 2 (2016).
- Willis, S. Sofyan. *Konseling Keluarga*. Jakarta: Alfa Beta. (2008).
- Wiyono, Bambang Diby. "Keefektifan Solution-Focused Brief Group Counseling untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (2015): 29-37.
- Zahro, Fatihul Mufidatu. "Studi kasus penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung." PhD diss., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.